

**UPAYA MADRASAH MEMBANGUN *HARD* DAN *SOFT SKILLS* SISWA
DALAM KESIAPSIAGAAN TERHADAP BENCANA
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI JEJERAN BANTUL
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

NINDYA RACHMAN PRANAJATI

NIM : 09480017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nindya Rachman Pranajati
NIM : 09480017
Program Studi : PGMI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 29 April 2013
Yang Menyatakan



Nindya Rachman Pranajati
NIM. 09480017



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nindya Rachman Pranajati

NIM : 09480017

Program Studi : PGMI

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Judul Skripsi : Upaya Madrasah Membangun *Hard* dan *Soft Skills* Siswa dalam Kesiapsiagaan terhadap Bencana di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran Bantul Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara dapat segera diujikan/dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 29 April 2013

Pembimbing

Dr. Istiningsih, M. Pd.

NIP. 19660130 199303 2 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/0173/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**UPAYA MADRASAH MEMBANGUN *HARD* DAN *SOFT SKILLS* SISWA
DALAM KESIAPSIAGAAN TERHADAP BENCANA DI MADRASAH
IBTIDAIYAH NEGERI JEJERAN BANTUL YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Nindya Rachman Pranajati

NIM : 09480017

Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 23 Mei 2013

Nilai Munaqasyah : A

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Istiningih, M. Pd.

NIP. 19660130 199303 2 002

Penguji I

Drs. H. Sedyo Santosa, S. S., M. Pd

NIP. 19630728 199103 1 002

Penguji II

Moh. Agung Rokhimawan, M. Pd

NIP. 19781113 200912 1 003

Yogyakarta, 24 JUN 2013

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si

NIP. 19390525 198503 1 005

MOTTO

Q.S Ar Ra'd : 11

لَهُمْ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُمْ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَآلٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 370

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

NINDYA RACHMAN PRANAJATI. Upaya Madrasah Membangun *Hard* dan *Soft Skills* Siswa dalam Kesiapsiagaan terhadap Bencana di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran Bantul Yogyakarta. Skripsi. Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2013.

Latar belakang penelitian ini adalah keadaan alam dan geografis Indonesia yang rentan terhadap bencana alam serta kesiapsiagaan masyarakat yang masih minim, sehingga diperlukan penyadaran akan hal kesiapsiagaan untuk mengurangi resiko terhadap bencana yang terjadi, salah satunya melalui pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya madrasah dalam membangun *hard* dan *soft skills* siswa untuk kesiapsiagaan terhadap bencana. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian, dan menyimpulkan. Pemeriksaan keabsahan data ini menggunakan teknik triangulasi, *member check*, dan menambah referensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan upaya yang dilakukan oleh madrasah dalam membangun *hard* dan *soft skills* siswa untuk kesiapsiagaan terhadap bencana melalui kebijakan strategis kepala madrasah, kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, pembiasaan, dan melalui kerja sama dengan pihak terkait dengan kebencanaan. Dalam kegiatan intrakurikuler, *soft skills* siswa dalam hal pengetahuan dasar menghadapi bencana, kepedulian sosial, sikap terhadap alam, dibangun melalui pembelajaran dengan metode ceramah interaktif, diskusi, pelatihan yang memanfaatkan sarana perpustakaan dan UKS sebagai sumbernya. Untuk pembelajaran, sifatnya terintegrasi dalam mata pelajaran yang ada. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, upaya membangun *hard skills* siswa diintegrasikan dengan materi kegiatan praktik langsung dalam simulasi bencana yang diadakan rutin dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Selain itu juga adanya pelatihan dari Pembina UKS, PMI, dan Puskesmas. Dalam kegiatan pembiasaan, kebijakan kepala madrasah melalui kegiatan sehari-hari menjadikan tertanamnya budaya kesiapsiagaan yang berkelanjutan. Faktor pendukung diantaranya; motivasi dan semangat sumber daya manusia (guru), apresiasi dan dukungan dari pihak dalam madrasah, instansi pemerintahan daerah, nasional, dan organisasi internasional. Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya; kemampuan siswa yang beragam dalam menerima materi pendidikan kesiapsiagaan, ketika terjadi pasang surut motivasi dari guru, serta perlu adanya penambahan dan perbaikan fasilitas yang mendukung untuk mengurangi resiko bencana.

Kata kunci: Membangun *hard* dan *soft skills* siswa, kesiapsiagaan terhadap bencana.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى مَوْرِدِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberi taufik, hidayah dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad saw. juga keluarganya serta semua orang yang meniti jalannya.

Selama penulisan skripsi ini tentunya kesulitan dan hambatan telah dihadapi peneliti. Dalam mengatasinya peneliti tidak mungkin dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Atas bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf-stafnya, yang telah membantu peneliti dalam menjalani studi program Sarjana Strata Satu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
2. Dr. Istiningsih, M. Pd. dan Eva Latipah, S. Ag., M. Si., selaku Ketua dan Sekertaris Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak masukan dan nasehat kepada peneliti selama menjalani studi program Sarjana Strata Satu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

3. Dr. Istiningsih, M. Pd., selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan.
4. Drs. Zainal Abidin, M. Pd., selaku penasehat akademik yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberi nasehat serta masukan yang tidak ternilai harganya kepada peneliti.
5. Ahmad Musyadad, S. Pd. I., M. Si., selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran Bantul, yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian di MIN Jejeran Bantul.
6. Drs. Abdul Haris Nufika, M. Pd., selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran Bantul periode 2005-2013, dan sekarang menjabat sebagai Kepala Pendidikan Madrasah di KEMENAG Kota Yogyakarta, yang telah bersedia memberikan informasi untuk terlaksananya penelitian ini.
7. Bapak/Ibu Guru MIN Jejeran Bantul yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
8. Siswa-siswi MIN Jejeran Bantul atas ketersediaannya menjadi responden dalam pengambilan data penelitian ini.
9. Kedua orang tuaku, Bapak Ir. Maskun Baharudin Nur dan Ibu Dra. Listya Suci Herwening tercinta yang selalu mencurahkan perhatian, doa, motivasi, dan kasih sayang dengan penuh ketulusan.
10. Adiku tercinta Saiful Jalil Rosadi yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk kita.

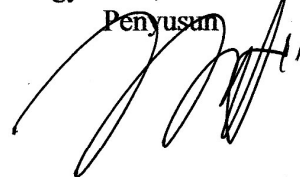
11. Segenap dosen dan karyawan yang ada di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan atas didikan, perhatian, pelayanan, serta sikap ramah dan bersahabat yang telah diberikan.
12. Sahabat-sahabat dan teman terdekatku Rizky Zahara, Muh. Asrofi, Fathul Mujib, M. Nur Hidayatulloh, keluarga besar Sanggar Seni Az Zahra, keluarga besar Kanjeng Maklum, dan segenap keluarga besar PGMI A yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Aamiin.

Yogyakarta, 6 Mei 2013

Penyusun



Nindya Rachman Pranajati
NIM. 09480017

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Hasil Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan sebagai Sarana Membangun Hard dan Soft Skills Siswa	12

B. Bencana dan Daerah Rawan Bencana	29
C. Kesiapsiagaan Terhadap Bencana	34
D. Kajian Penelitian yang Relevan	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Langkah Penelitian.....	42
C. Tempat Penelitian.....	43
D. Sampel Sumber Data Penelitian.....	43
E. Instrumen Penelitian.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Teknik Analisis Data	48
H. Pengujian Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan	77
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	87
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1 Unsur-unsur Intrapersonal Skills dan Interpersonal Skills	22
TABEL 2 Aplikasi Parameter Kesiapsiagaan Terhadap Bencana dalam Kegiatan Sekolah.....	37
TABEL 2 Parameter Kesiapsiagaan Bencana yang Dilaksanakan Di MIN Jejeran Bantul.....	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR 1 Simulasi Bencana Siswa MIN Jejeran Bantul	55
GAMBAR 2 Koleksi Buku di Perpustakaan.....	57
GAMBAR 3 Kegiatan Pramuka.....	58
GAMBAR 4 Alat Medis di UKS MIN Jejeran Bantul	59
GAMBAR 5 Tempat Parkir Sepeda Siswa MIN Jejeran Bantul.....	60
GAMBAR 6 Denah Evakuasi dan Penunjuk Jalur Evakuasi	61
GAMBAR 7 Poster Tentang Siaga Bencana.....	62
GAMBAR 8 Ambulance dan Pelatihan oleh PMI.....	65
GAMBAR 9 Pemberian Pertolongan pada Korban.....	67
GAMBAR 10 Penggunaan Alat Medis Sederhana.....	68
GAMBAR 11 Penghargaan untuk MIN Jejeran Bantul	75

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Foto Hasil Observasi
- Lampiran 4 Transkrip Wawancara dengan Kepala Madrasah
- Lampiran 5 Transkrip Wawancara dengan Guru I
- Lampiran 6 Transkrip Wawancara dengan Guru II
- Lampiran 7 Transkrip Wawancara dengan Guru III
- Lampiran 8 Transkrip Wawancara dengan Guru IV
- Lampiran 9 Transkrip Wawancara dengan Siswa
- Lampiran 10 Transkrip Wawancara dengan Ketua Satgas
- Lampiran 11 Catatan Lapangan 1 (Wawancara Kepala MIN Jejeran)
- Lampiran 12 Catatan Lapangan 2 (Observasi MIN Jejeran)
- Lampiran 13 Catatan Lapangan 3 (Wawancara Guru MIN Jejeran)
- Lampiran 14 Catatan Lapangan 4 (Wawancara Guru MIN Jejeran)
- Lampiran 15 Catatan Lapangan 5 (Observasi kegiatan MIN Jejeran)
- Lampiran 16 Catatan Lapangan 6 (Wawancara Guru MIN Jejeran)
- Lampiran 17 Catatan Lapangan 7 (Wawancara Siswa MIN Jejeran)
- Lampiran 18 Catatan Lapangan 8 (Wawancara Guru MIN Jejeran)
- Lampiran 19 Catatan Lapangan 9 (Wawancara Kepala MIN Jejeran)
- Lampiran 20 Catatan Lapangan 10 (Observasi UKS MIN Jejeran)
- Lampiran 21 Surat Keterangan *Member Check*
- Lampiran 22 Identitas Informan
- Lampiran 23 Foto Copy Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 24 Foto Copy Sertifikat SOSPEM
- Lampiran 25 Foto Copy Sertifikat PPL I
- Lampiran 26 Foto Copy Sertifikat PPL II
- Lampiran 27 Foto Copy Sertifikat TOEC
- Lampiran 28 Foto Copy Sertifikat IKLA
- Lampiran 29 Foto Copy Sertifikat ICT
- Lampiran 30 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 31 Surat Izin Penelitian

Lampiran 32 Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 33 Bukti Seminar Proposal

Lampiran 34 Data Guru dan Karyawan MIN Jejeran Bantul

Lampiran 35 Kalender Akademik MIN Jejeran Bantul

Lampiran 36 Poster yang ada di MIN Jejeran

Lampiran 37 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terintegrasi dengan
Pendidikan Kesiapsiagaan Bencana

Lampiran 38 Video recorder wawancara dengan nara sumber

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Indonesia merupakan wilayah yang sangat rawan bencana alam. Kepulauan Nusantara yang berada dalam *zona tektonik* dan gunung api sangat aktif menyebabkan wilayah ini sangat rawan bahaya guncangan gempa bumi, gerakan patahan aktif, letusan gunung api, dan tsunami.

Kondisi ini juga yang membuat Indonesia mempunyai kerentanan yang sangat tinggi terhadap beragam bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, badai dan angin topan, wabah penyakit, kekeringan dan letusan gunung api. Belakangan ini bencana terjadi hampir setiap tahun di Indonesia. Ditambah lagi pertumbuhan penduduk yang besar serta pembangunan yang juga menghasilkan banyak bencana seperti kebakaran kota dan hutan, polusi udara, dan kerusakan lingkungan.

Indonesia mengalami bencana yang besar dalam 5 tahun terakhir, yaitu bencana gempa bumi dan tsunami Aceh pada bulan Desember 2004 yang mengakibatkan korban meninggal sebanyak 165.708 orang dan kerugian sebesar Rp 48 trilyun, gempa bumi Yogyakarta dan Jawa Tengah yang terjadi pada bulan Mei 2006 yang mengakibatkan korban meninggal sebanyak 5.716 orang, rumah rusak sebanyak 156.162 dan kerugian ditaksir sebesar Rp 29,1 trilyun, tsunami Pangandaran yang terjadi pada bulan Juli 2006 yang mengakibatkan korban meninggal sebanyak 649 orang, sebanyak 1.908 rumah rusak dan kerugian ditaksir mencapai Rp 138 milyar, banjir Jakarta,

bulan Februari 2007 yang mengakibatkan 145.742 rumah tergenang dan kerugian Rp 967 milyar. (*Bappenas 2007*)²

Sebagai daerah rawan bencana, pemerintah Indonesia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam mengantisipasi terjadinya bencana sebelum atau setelah terjadinya bencana yakni mitigasi bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi/rekonstruksi. Dari ketiga tahapan periode tersebut mitigasi diartikan sebagai upaya untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Kedua periode tanggap darurat diartikan sebagai kecepatan dalam pemberian bantuan saat terjadi bencana di suatu wilayah. Ketiga rehabilitasi-rekonstruksi yaitu membangun kembali kawasan yang rusak akibat bencana dengan memperhatikan penataan ruang berbasis mitigasi bencana.

Adanya ketentuan untuk melaksanakan mitigasi bencana, sebagai Instansi yang berwenang melaksanakan pengendalian bencana secara nasional adalah Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). BNPB berwenang merumuskan konsep kebijakan penanggulangan bencana nasional, memantau, dan mengevaluasi dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Dengan program yang direncanakan BNPB berdasarkan Peraturan Kepala BNPB no. 4 tahun 2008 tentang pedoman penyusunan rencana penanggulangan bencana, sedangkan yang bertanggung jawab di Pemerintah kota adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).

²Akbar K. Setiawan, *Pengembangan Model Sekolah Siaga Bencana Melalui Integrasi Pengurangan Risiko Bencana Dalam Kurikulum*. (Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNY, 2010), hlm. 3-4.

Untuk mengatasi dan mengurangi kerugian tersebut, diadakanlah kegiatan penanggulangan bencana. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, penanggulangan bencana adalah serangkaian kegiatan yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi.³ Kegiatan penanggulangan bencana ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah, tapi juga lembaga-lembaga lain yang ikut membantu dan tanggap dalam bencana seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Bahkan, masyarakat pun juga ikut dalam usaha penanggulangan bencana. Usaha penanggulangan bencana harus dimulai sedini mungkin, yaitu sebelum terjadinya bencana di daerah yang tergolong rawan bencana. Perspektif penanggulangan bencana ini telah berubah seiring dengan pertambahan jumlah bencana yang terjadi di Indonesia. Pada awalnya penanggulangan bencana dipusatkan pada usaha yang dilakukan setelah terjadinya bencana, seperti tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi. Akan tetapi, perspektif ini telah bergeser menjadi penanggulangan bencana yang dimulai sejak sebelum terjadinya bencana, yaitu peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dan upaya untuk mengurangi resiko bencana (mitigasi). Bencana tidak pernah diketahui kapan akan melanda suatu daerah, untuk itu dibutuhkan kesiapan orang-orang yang akan menghadapi bencana, terutama di daerah rawan bencana.

³ Tim redaksi Wirakrama Waskita, *Seri Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia 2007 (Bagian II)*, (Jakarta: PT Wirakrama Waskita, 2007), hlm. 275.

Kesiapsiagaan dan mitigasi bencana merupakan usaha yang dilakukan untuk dapat mengurangi dampak yang terjadi akibat bencana. Usaha pengurangan resiko bencana ini melibatkan berbagai pihak yang sangat terkait dengan bencana. Pihak-pihak tersebut adalah pemerintah, LSM, masyarakat dan lembaga lainnya yang ikut membantu dalam penanggulangan bencana. Begitu pula pada usaha yang dilakukan saat terjadinya bencana dan setelah terjadinya bencana sangat dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkaitan dalam masalah ini. Melalui pendidikan masyarakat, dapat dilakukan beberapa hal untuk mengurangi risiko bencana.

Dari beberapa uraian di atas, pendidikan merupakan media yang tepat untuk menginformasikan dan mentransformasikan bagaimana cara menghadapi bencana untuk mengurangi resiko dan dampak dari bencana tersebut. Maka muncul gagasan “*Sekolah Siaga Bencana*” yang merupakan tindak lanjut dari program pemerintah guna melakukan pendidikan untuk mewujudkan cita-cita membangun dan mengembangkan *komunitas tangguh bencana* dapat diterima sebagai produk pendidikan yang melahirkan kesadaran dan perilaku yang ditunjang oleh proses pelembagaan dalam sistem yang lebih luas untuk bersama-sama membangun budaya keselamatan (*safety*) dan ketangguhan (*resillience*).

Salah satu yang bisa dilakukan mulai sekarang adalah menggagas dan melaksanakan pendidikan kesiapsiagaan bencana (*disaster preparedness education*). Suatu aktivitas yang dapat dilakukan mulai dari yang sederhana

hingga yang terintegrasi dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen bencana (*disaster management*).

Dengan membangun *hard* dan *soft skills* siswa (kemampuan teknis dan psikologis, emosional siswa), maka diharapkan siswa memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana alam yang mungkin terjadi di daerah mereka. Karena terjadinya suatu bencana alam yang tiba-tiba. Sehingga kesiapsiagaan ini menjadi hal yang sangat penting untuk mengurangi risiko terjadinya bencana alam.

Anak-anak dan perempuan sangat rentan terhadap resiko bencana, baik fisik maupun secara psikologis. Seperti kita ketahui di media massa memberitakan masalah stres atau trauma yang dialami oleh para korban, masyarakat yang selamat maupun mereka yang luka-luka akibat gempa tersebut. Juga berita-berita mengenai para pekerja kemanusiaan atau masyarakat yang melakukan berbagai kegiatan '*trauma healing*' untuk membantu korban. Pada dasarnya, bagaimana manusia berespon terhadap peristiwa-peristiwa sulit seperti bencana alam, dapat berbeda-beda. Beberapa mungkin dapat melaluinya dengan baik, namun yang lainnya mungkin mengalami hambatan. Namun sangatlah wajar, apabila seseorang baru saja mengalami sesuatu peristiwa yang luar biasa, seperti gempa bumi yang meluluh lantakkan tempat tinggalnya, seseorang mengalami stres dan trauma.

Perlunya mengembangkan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) di sekolah, menjadi program sekolah siaga bencana (SSB), ini terkait dengan pendidikan dan penyadaran publik mengenai pengurangan risiko bencana.

Selama beberapa tahun ini, beberapa institusi dan organisasi seperti lembaga Pemerintah, LSM, dan institusi pendidikan di tingkat nasional maupun daerah telah melakukan berbagai upaya dalam pendidikan kebencanaan termasuk memasukkan materi kebencanaan ke dalam muatan lokal, pelatihan untuk guru, kampanye dan advokasi hingga *school road show* untuk kegiatan *simulation drill* di sekolah. Namun demikian kegiatan-kegiatan tersebut belum terkoordinasi dengan baik dan belum terintegrasi dalam satu kerangka yang dapat disepakati bersama.

Di lain pihak, pemetaan aktivitas pendidikan di berbagai wilayah rawan bencana di Indonesia serta intervensi dan dukungan peningkatan kapasitas untuk pendidikan masih sangat minim dan terpusat di wilayah Jawa dan Sumatera. Kajian kesiapsiagaan masyarakat yang telah dilakukan di berbagai wilayah menunjukkan rendahnya tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah dibanding masyarakat serta aparat.⁴ Hal ini sangat ironis karena sekolah adalah basis dari komunitas anak-anak yang merupakan kelompok rentan yang perlu dilindungi dan secara bersamaan perlu ditingkatkan pengetahuan dan ketrampilannya.

Mengingat tingkat kesiagaan komunitas sekolah lebih rendah dibanding masyarakat serta aparat (LIPI), sekolah tetap terpercaya sebagai wahana efektif untuk membangun budaya bangsa termasuk membangun kesiagaan bencana warga negara pada usia anak, pendidik, tenaga kependidikan dan para pemangku kepentingan lainnya termasuk masyarakat

⁴Ardito M. Kodijat (UNESCO Office Jakarta, Penanggung Jawab Program SSB-LIPI UNESCO), Mewakili Konsorsium Pendidikan Bencana.

luas, dan kesiapan sekolah dalam menghadapi bencana juga merupakan bagian dari upaya Pengurangan Resiko Bencana (PRB) pada Kerangka Aksi Hyogo 2005 – 2015 yang menjadi landasan PRB internasional. Selain itu, hal ini juga sebagai langkah untuk menggalakkan dimasukkannya pengetahuan pengurangan risiko bencana dalam bagian yang relevan dalam kurikulum sekolah di semua tingkat dan menggunakan jalur formal dan informal lainnya untuk menjangkau pemuda dan anak-anak, menggalakkan integrasi pengurangan risiko bencana sebagai suatu elemen intrinsik Dekade Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (2005-2015) dari PBB.⁵

Maka sangat tepat jika dalam lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pendidikan kesiapsiagaan bencana atau pendidikan pengurangan risiko bencana sebagai tindakan *preventif* dan *antisipatif* terhadap keadaan alam lingkungan kita yang memang rawan terjadi bencana alam, sehingga ke depan masyarakat dan peserta didik mampu dan mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan jika datang bencana alam di wilayah mereka.

Hal inilah yang melatar belakangi MIN Jejeran Bantul sebagai lembaga pendidikan formal mengupayakan sebagai “*Sekolah Siaga Bencana*” mengingat tahun 2006 silam, Yogyakarta ditimpa bencana alam yaitu gempa bumi yang secara khusus di wilayah Bantul terjadi kerusakan parah dan banyak korban jiwa. Korban jiwa ini ada yang memang meninggal saat kejadian maupun karena penanganan yang kurang cepat dan tanggap.

⁵ *Ibid*, hlm...

Seharusnya korban jiwa yang meninggal karena penanganan yang kurang cepat dan tanggap ini dapat diantisipasi jika sumber daya manusia yang selamat ini mengerti dan mampu memberi bantuan dan pertolongan yang cepat.

Dampak dari gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta tahun 2006 silam mengakibatkan sekolah di Kabupaten Bantul dari 1.116 sekolah mulai dari TK, SD/MI, SMP/MTs, SLB, SMA/MA dan SMK terdapat 197 sekolah yang hancur, 421 sekolah rusak berat, 344 sekolah rusak ringan, dan 154 sekolah dalam kondisi baik. (Sumber: Dikdasmen Bantul, 2009)⁶

Pada acara “Asian Ministerial Conference on Disaster Risk Reduction (AMCDRR) yaitu acara Konferensi menteri-menteri Asia-Pasifik ke-5 yang diadakan di Jogja Expo Center (JEC), Yogyakarta pada tanggal 22-25 Oktober 2012. MIN Jejeran merupakan salah satu tempat yang dikunjungi, kunjungan mereka untuk menyaksikan simulasi tanggap bencana di madrasah yang dianggap berhasil menanggulangi resiko bencana. Selain itu, MIN Jejeran juga berhasil menjuarai perlombaan mitigasi bencana se-Asia Pasifik.

Kepala MIN Jejeran, Drs. Abdul Haris Nufika, M. Pd, mengatakan pasca gempa 2006 lalu, pendidikan Penanggulangan Risiko Bencana (PRB) diadakan. PRB diadakan sejak tahun 2008, adapun pelaksanaannya dengan

⁶Akbar K. Setiawan, *Pengembangan Model Sekolah Siaga Bencana Melalui Integrasi Pengurangan Risiko Bencana Dalam Kurikulum*. (Yogyakarta:Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNY, 2010), hlm. 3.

memasukkan pendidikan PRB ke dalam visi, misi, tujuan, silabus, proses pembelajaran, agenda siswa, dan sebagainya.⁷

B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan kegiatan.

Sehingga fokus dalam penelitian ini adalah menitikberatkan pada kegiatannya, yaitu bagaimana upaya madrasah (MIN Jejeran Bantul) dalam membangun *hard* dan *soft skills* siswa dalam kesiapsiagaan terhadap bencana, *hard* dan *soft skills* yang dibangun dalam diri siswa, serta faktor yang mempengaruhi terlaksananya upaya yang dilakukan madrasah.

C. Rumusan Masalah

Dengan dilatar belakangi oleh uraian di atas, maka untuk memperjelas dan mempertegas pokok pembahasannya perlu adanya rumusan masalah yang sesuai dan tepat. Hal ini diperlukan agar pembahasannya lebih fokus dan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penulis, sehingga permasalahannya tidak terlalu luas dan mengambang. Oleh karena itu, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

⁷Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, *Delegasi Kementerian se-Asia Pasifik ke MIN Jejeran*, terbit tanggal 23 Oktober 2012, hlm. 4.

1. Bagaimana upaya madrasah melalui pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana dalam membangun *hard* dan *soft skill* kesiapsiagaan siswa terhadap bencana alam?
2. Apa *hard* dan *soft skills* yang dibangun pada diri siswa dalam kesiapsiagaan terhadap bencana alam?
3. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung MIN Jejeran dalam membangun *hard* dan *soft skills* kesiapsiagaan siswa terhadap bencana alam?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya madrasah melalui pendidikan kesiapsiagaan siswa terhadap bencana alam.
2. Untuk mengetahui apa saja *hard* dan *soft skills* siswa dan cara madrasah beserta komponen yang ada dalam membangun *hard* dan *soft skill* kesiapsiagaan siswa terhadap bencana alam.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung MIN Jejeran Bantul dalam membangun *hard* dan *soft skill* kesiapsiagaan siswa terhadap bencana alam.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil temuan peneliti diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan terhadap pendidikan di lembaga pendidikan madrasah ataupun sekolah mengenai wawasan kesiapsiagaan bencana bagi warga madrasah ataupun sekolah.

- b. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi madrasah ataupun sekolah yang wilayahnya berpotensi terjadi bencana alam untuk melakukan tindakan preventif dengan mencontoh dan mengadopsi kebijakan-kebijakan MIN Jejeran Bantul dalam memberikan pendidikan kesiapsiagaan bencana kepada siswanya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat lebih memotivasi siswa dan mempersiapkan siswa agar selalu siap siaga dan tanggap jika terjadi bencana alam di madrasah atau sekolah mereka. Kemudian memberikan bekal *hard* dan *soft skills* siswa untuk memperlakukan alam dengan baik.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk lebih giat lagi dan kreatif dalam memasukkan pendidikan siaga bencana ini dalam pembelajaran untuk mengingatkan kepada siswa secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Secara keseluruhan, agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penulis maupun pembaca yang kelak akan terjun di lembaga pendidikan agar dapat memberikan pendidikan siaga bencana ini mengingat keadaan geografis Indonesia yang rawan bencana ini sebagai tindakan preventif mengurangi resiko dari bencana yang terjadi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Upaya madrasah membangun *hard* dan *soft skills* siswa untuk kesiapsiagaan terhadap bencana di MIN Jejeran secara umum adalah sebagai berikut :

- a. Kegiatan Intrakurikuler

Upaya madrasah membangun *hard* dan *soft skills* siswa dalam kesiapsiagaan terhadap bencana salah satunya adalah dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler yang menunjang upaya madrasah tersebut adalah melalui pembelajaran di kelas yang terintegrasi dengan materi kesiapsiagaan terhadap bencana dalam mata pelajaran atau bidang studi, simulasi bencana yang diadakan rutin 6 bulan sekali, perpustakaan sebagai tempat menyimpan koleksi buku atau media tentang kesiapsiagaan terhadap bencana.

- b. Kegiatan ekstrakurikuler

Selain dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler yang juga menunjang terlaksananya kesiapsiagaan siswa terhadap bencana adalah melalui kegiatan pramuka yang mengajarkan *hard skills* berupa ketrampilan teknis menghadapi bencana, menolong korban, membangun jiwa sosial yang gemar menolong terhadap sesama. Selain itu juga kegiatan Unit Kesehatan Siswa (UKS), karena dalam kegiatan UKS ini siswa dilatih bagaimana menggunakan alat

medis sederhana, cara memberikan pertolongan pertama, dan cara menangani korban luka ringan.

c. Kegiatan pembiasaan

Untuk selalu menjaga konsistensi dalam kesiapsiagaan terhadap bencana, MIN Jejeran Bantul membuat kegiatan yang sifatnya pembiasaan dan telah menjadi rutinitas dan budaya di madrasah. Kegiatan tersebut meliputi parkir menghadap keluar (parkir siaga bencana), larangan merokok di lingkungan madrasah, kegiatan ramah lingkungan (kerja bakti, menyiram, merawat tanaman), penataan ruangan dan meubeler yang siaga bencana, pemasangan ornament terkait ajakan selalu siaga, dan infak rutin untuk korban bencana.

d. Membangun relasi atau hubungan dengan pihak yang berkaitan dengan kebencanaan (Organisasi, LSM, Mitra lokal, Instansi Pemerintah)

Dengan membangun relasi atau hubungan dengan pihak-pihak yang strategis untuk membantu pelaksanaan madrasah dalam membangun hard dan soft skills siswa, maka pelaksanaan di lapangan akan mudah. Seperti dari pihak Puskesmas yang bersedia menyediakan ambulance untuk MIN Jejeran Bantul jika terjadi bencana, kemudian memberikan bantuan penyuluhan dalam menangani korban, selain juga dari PMI. Ada juga dari BPBD, Plan Indonesia yang memberikan dukungan moril dan materi untuk

terlaksananya pendidikan kesiapsiagaan bencana di MIN Jejeran Bantul.

2. *Hard* dan *soft skills* yang dicapai dalam diri siswa untuk kesiapsiagaan terhadap bencana adalah sebagai berikut :

a. *Hard skills*

Hard skills atau kemampuan teknis yang dibangun dalam diri siswa adalah kemampuan menyelamatkan diri dari bencana, mengetahui jalur dan tempat evakuasi, memberikan pertolongan pertama pada korban, menggunakan alat medis sederhana, melakukan rencana tanggap darurat (bagi satgas siaga bencana).

b. *Soft Skills*

Soft skills atau kemampuan lunak dari siswa yang dibangun adalah pengetahuan dasar mengenai kebencanaan, mental dan kepercayaan diri dalam menghadapi bencana alam, bersikap terhadap lingkungan, memiliki jiwa sosial yang tinggi.

3. Faktor penghambat dan pendukung madrasah dalam melaksanakan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana kepada siswanya adalah sebagai berikut :

a. Faktor penghambat

Dalam melaksanakan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana sebagai upaya membangun *hard* dan *soft skills* siswa dalam menghadapi bencana, tingkat pengetahuan siswa yang beragam dalam menangkap materi pendidikan kesiapsiagaan, infrastruktur yang perlu

ditingkatkan untuk kesiapsiagaan terhadap bencana, mempengaruhi kinerja guru dalam pelaksanaan serta praktek langsung jika terjadi bencana.

Selain itu, masalah teknis juga sering menjadi penghambat dalam melaksanakan pendidikan kesiapsiagaan ini. Selebihnya, madrasah sudah mampu melaksanakan apa yang menjadi kebijakan bersama dan komitmen bersama untuk menjadi sekolah siaga bencana.

b. Faktor pendukung

Yang membuat MIN Jejeran Bantul sampai saat ini dapat melaksanakan kegiatan sebagai upaya membangun kesiapsiagaan siswa terhadap bencana adalah adanya dukungan dari instansi dan organisasi terkait pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana, lalu apresiasi dari dalam maupun luar madrasah, dan yang paling penting adalah semangat dan kemauan yang besar dari sumber daya madrasah (guru dan warga madrasah) untuk mendukung kebijakan madrasah tersebut mengingat ini merupakan kebutuhan bersama.

B. Saran

1. Kebijakan kepala madrasah terkait pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana yang sudah terlaksana sampai sekarang hendaknya terus dikembangkan dengan inovasi yang lebih baik lagi, mengingat ini bukan sekedar kebijakan untuk menunjukkan bahwa MIN Jejeran Bantul sebagai sekolah siaga bencana. Namun mengingat kebutuhan kesiapsiagaan terhadap bencana ini sangat besar karena kerentanan bencana yang ada di

lingkungan madrasah pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Jika tidak dibekali dengan *hard* dan *soft skills* kesiapsiagaan terhadap bencana yang dibentuk melalui pendidikan yang sistematis, maka resiko bencana yang ditimbulkan akan besar.

2. Konsistensi yang selama ini berlangsung di MIN Jejeran Bantul terkait pembiasaan untuk selalu siaga bencana harus ditingkatkan, mengingat bencana dapat datang secara tidak terduga. Dengan sikap kesiapsiagaan terhadap bencana, tidak lengah, maka akan selalu siap jika terjadi bencana yang datangnya tidak terduga.
3. Penambahan atau pengembangan fasilitas yang berkaitan dengan infrastruktur perlu diperhatikan, mengingat jumlah siswa di MIN Jejeran Bantul yang banyak, kemudian keadaan gedung yang ada 2 lantai, membutuhkan jalur darurat (pintu darurat, tangga darurat). Sehingga ketika terjadi bencana, siswa dapat terbagi dalam menyelamatkan diri dengan cepat melalui dua jalur yang tersedia.
4. Faktor pemahaman siswa yang berbeda dan terjadi pasang surut hendaknya jangan sampai juga mempengaruhi kinerja guru untuk selalu melaksanakan dan mengingatkan akan pentingnya kesiapsiagaan terhadap bencana. Guru harus selalu saling memotivasi, sehingga siswa pun juga akan mendapatkan dampak positif dari guru yang memiliki semangat dan motivasi dalam memberikan dan mendampingi siswa dalam pembelajaran, dalam membangun *hard* dan *soft skills* siswa.

5. Ketercapaian madrasah sampai saat ini hendaknya dapat diinformasikan, dibagikan kepada madrasah atau sekolah yang ada di daerah Bantul agar dapat memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana, mengingat Bantul termasuk daerah yang rawan bencana gempa bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, Barry dkk, *Muhammadiyah dan Kesiapsiagaan*. Bandung: Risalah MDMC, 2009.
- _____, *Jama'ah Tangguh Bencana*. Bandung: Risalah MDMC, 2009.
- Afistianto, M. Fikri, *Tsunami : Serial Pembelajaran Anak Pesisir dan Laut Kita*. Jakarta: LIPI-COREMAP, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Australia-Indonesia Facility for Disaster Reduction (AIFDR), *Siaga Pangkal Selamat (Bersiaga untuk Keselamatan saat Bencana)*. Jakarta: BNPB, 2011.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Elfindri, dkk, *Soft Skills untuk Pendidik*. Jakarta: Badouse Media. 2011.
- Ester Lince Napitupulu, (3 November 2010). *Sekolah Belum Tanamkan Sadar Bencana*. Diakses 3 Februari 2013 dari <http://regional.kompas.com>
- Fanny Rahayu, (29 Januari 2013). *Kesiapsiagaan jadi Budaya Sekolah Siaga Bencana*. Diakses 3 Februari 2013 dari <http://padangekspres.co.id/>
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Jurenzy, Thresa, “Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat dalam Kaitannya Dengan Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana di Daerah Rawan Bencana” (Studi Kasus: Kelurahan Katulampa, Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor), (*Skripsi*). Bandung: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 2011.
- Lusia Kus Anna (Editor), (15 Mei 2012). *Pendidikan Siaga Bencana di Sekolah Belum Maksimal*. Diakses 3 Februari 2013 dari <http://regional.kompas.com>
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.

- Mulyadi, Tasril dkk, *Cerita dari Maumere Membangun Sekolah Siaga Bencana*. Jakarta: LIPI-Compress, 2009.
- Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru*. Yogyakarta: Pedagogia, 2011.
- Muttaqin, Ahmad, *Cerdas Menghadapi Bencana : Persiapan, Penanganan, & Tips Menghadapi Bencana Alam*. Yogyakarta: CISForm, 2007.
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012.
- Pribadi, S. Krishna, Ayu Krishna Yuliawati, “Pendidikan Siaga Bencana Gempa Bumi Sebagai Upaya Meningkatkan Keselamatan Siswa” (Studi Kasus Pada SDN Cirateun dan SDN PadasukaKabupaten Bandung), (*Penelitian*). Bandung: Pusat Mitigasi Bencana ITB, 2008.
- Setiawan, Akbar K., *Pengembangan Model Sekolah Siaga Bencana Melalui Integrasi Pengurangan Risiko Bencana Dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNY, 2010.
- Sudijono, Anas, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*. Yogyakarta : U. D. Rama, 1986.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukandarrumidi, *Bencana Alam dan Bencana Anthropogene (Petunjuk Praktis untuk Menyelamatkan Diri dan Lingkungan)*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sukmadinata, Nana S., *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, *Delegasi Kementerian se-Asia Pasifik ke MIN Jejeran*, terbit hari Selasa, tanggal 23 Oktober 2012.
- Susiyanti, Herni. “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MI Ma’arif Kediwung Pasca Bencana di Dlingo Bantul”. (*Skripsi*). Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Tim redaksi Wirakrama Waskita, *Seri Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia 2007 (Bagian II)*, Jakarta: PT Wirakrama Waskita, 2007.
- Yulaelawati, Ella dkk, *Mencerdasi Bencana (Gempa, Tsunami, Gunung Api, Banjir, Tanah Longsor, Kebakaran)*. Jakarta : Grasindo, 2008.

LAMPIRAN

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak MIN Jejeran Bantul
2. Kondisi geografis MIN Jejeran
3. Kondisi guru, siswa, dan karyawan MIN Jejeran Bantul
4. Piagam dan sertifikat penghargaan yang diperoleh madrasah dalam sekolah siaga bencana
5. Metode dan budaya siaga bencana di MIN Jejeran

B. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumen keadaan MIN Jejeran pasca gempa
2. Arsip visi, misi, dan tujuan MIN Jejeran
3. Silabus, RPP MIN Jejeran yang mencantumkan pendidikan kesiapsiagaan bencana
4. Dokumen program kerja MIN Jejeran

C. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Kepala Madrasah
2. Wawancara dengan Guru
3. Wawancara dengan siswa

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : 22 Maret, Jum'at 2013

Jam : 09.00 WIB

Lokasi : Ruang kerja Kepala Pendidikan Madrasah

Sumber Data : Drs. Abdul Haris Nufika, M. Pd.

Deskripsi data :

Pagi itu Bapak Drs. Abdul Haris Nufika, M. Pd selaku kepala MIN Jejeran periode 2005-2013 (dua periode) sedang senam pagi di halaman kantor Kemenag Kota Yogyakarta. Memang sudah rutinitas pegawai jika hari Jum'at pagi mereka melakukan senam aerobik. Pak Haris, sapaan akrab Bapak Drs. Abdul Haris Nufika, M. Pd, adalah kepala madrasah yang berhasil membawa MIN Jejeran Bantul menjadi sekolah yang unggul, berprestasi, dan dikenal baik karena prestasi yang diraih. Ini merupakan hal yang besar, mengingat perjalanan dan perbedaan yang signifikan dari awal kepemimpinan sampai akhir kepemimpinan beliau dengan perbedaan peningkatan kualitas. Hal ini karena beliau memiliki integritas, wibawa, ketegasan, wawasan yang luas. Sehingga kepemimpinannya dapat berhasil. Salah satunya membawa MIN Jejeran Bantul menjadi sekolah siaga bencana.

Setelah selesai senam aerobik, beliau masuk ruangnya dan istirahat sebentar. Peneliti pun menyiapkan segala peralatan untuk wawancara. Kemudian ketika beliau siap, wawancara dimulai dengan beberapa pertanyaan yang secara umum beliau mengatakan bahwa ketika itu kondisi MIN Jejeran pasca gempa sangat buruk. Baik dari segi fisik bangunan maupun dari kondisi psikis guru dan siswanya. Hal ini yang menjadi titik awal dikeluarkan gagasan untuk merintis sekolah siaga bencana di MIN Jejeran. Mengingat kondisi lingkungan yang rawan bencana gempa bumi, angin puting beliung, kebakaran, kecelakaan lalulintas. Awal mulai kegiatan pendidikan kesiapsiagaan bencana ini dimulai pada tahun

2007, kebijakan awalnya dengan membuat keputusan-keputusan strategis yang menunjang kesiapsiagaan siswa dan warga madrasah, membuat visi dan misi yang mencantumkan kesiapsiagaan terhadap bencana, memasukkan dalam kurikulum yang sifatnya terintegrasi, membuat tata tertib yang menunjang kesiapsiagaan terhadap bencana.

Pada awal dilaksanakan kegiatan ini memang secara keseluruhan Sumber Daya Manusia belum siap, namun dengan adanya kemauan dan kerja keras akhirnya perlahan membuahkan hasil. Tujuan dalam pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana alam adalah membangun sikap ajakan kepada siswa untuk sadar dan tahu dengan bencana yang kemungkinan terjadi sewaktu-waktu. Dan tanggapan wali siswa sangat baik akan hal ini. Sehingga diharapkan siswa memiliki sikap hati-hati, sabar, budaya antri, perilaku bersih dan sehat, ramah kepada lingkungan.

Kebijakan ini mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, seperti dari Badan Penanggulangan Bencana daerah (BPBD), Dinas Kesehatan (Dinkes), PMI (Palang Merah Indonesia), perangkat desa, organisasi internasional seperti SEAMEO, NJO, UNESCO.

Bentuk pendidikannya dengan diintegrasikan dalam pembelajaran, menerapkan dalam simulasi bencana, perilaku sehari-hari. Dalam melaksanakan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana di MIN Jejeran Bantul, instansi, organisasi, LSM banyak membantu dalam proses pelaksanaannya. Mereka memberikan bantuan dalam hal pelatihan guru, siswa, kemudian memberikan bantuan materi dan dukungan.

Interpretasi :

Bapak Drs. Abdul Haris Nufika, M. Pd, selaku kepala madrasah yang merintis kebijakan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana alam di MIN Jejeran memang kepala madrasah yang kreatif, inovatif, dan memang kebijakan ini sangat dibutuhkan di MIN Jejeran, bahkan di sekolah-sekolah lainnya yang kita tahu bahwa Indonesia ini daerah yang rawan dan rentan terhadap bencana alam. Kebijakan awal dari kepala madrasah ini sangat berpengaruh terhadap bawahannya, jadi guru pun juga dengan semangat dan kemauan yang tinggi

melaksanakan kebijakan kepala madrasah ini karena memang sangat dibutuhkan oleh warga madrasah dan madrasah itu sendiri. Dengan kebijakan ini diharapkan akan membangun pribadi siswa yang tahu dan sadar bencana yang dapat terjadi tiba-tiba, tahu cara mensikapi bencana alam, tahu cara bersikap yang ramah dengan lingkungannya. Dan semua materi ini diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran yang memungkinkan untuk dinasuki materi kesiapsiagaan terhadap bencana ini.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Sabtu, 23Maret 2013

Jam : 08.00 WIB

Lokasi : MIN Jejeran

Sumber Data : Akhmad Farid

Deskripsi data :

Pengamatan ini merupakan observasi pertama ketika memulai penelitian. Pengamatan dilakukan langsung oleh peneliti ke sumber penelitian, yakni MIN Jejeran Bantul. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jejeran Bantul merupakan madrasah yang terletak pada lokasi yang strategis, yakni di tepi jalan raya Imogiri Timur km. 7. Dari kondisi sosial masyarakat, lokasi madrasah ini sangatlah kondusif untuk pendirian lembaga pendidikan Islam yakni karena berada di kawasan pondok pesantren daerah Jejeran. Madrasah ini dibangun di atas tanah dalam wilayah pedukuhan Jati di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. MIN Jejeran memiliki dua buah bangunan gedung untuk kegiatan pembelajaran. Yakni gedung utara dan gedung selatan.

Gedung utara merupakan bangunan bertingkat dua yang memiliki 19 ruangan besar dan 8 ruangan kecil. Gedung ini merupakan gedung baru setelah sebelumnya rusak berakibat gempa bumi yang mengguncang Yogyakarta dan sekitarnya, khususnya Bantul pada tanggal 26 Mei 2006. Dalam merenovasi gedungnya, MIN Jejeran mendapatkan bantuan dari Plan Indonesia. Gedung utara MIN Jejeran, sebelah baratnya berbatasan langsung dengan jalan raya Imogiri Timur, sebelah utara berbatasan dengan kampung Jati, sebelah timur berbatasan dengan kampung Jati, dan pabrik rokok Kraton Dalem menjadi batas selatan dari gedung MIN Jejeran.

Gedung selatan masih menempati gedung milik Yayasan Salafiyah yang merupakan cikal bakal MIN Jejeran. Gedung selatan digunakan untuk pembelajaran kelas 3 yang terdiri dari 3 kelas paralel. Kemudian satu ruangan

untuk guru. Sehingga di gedung selatan, hanya digunakan 4 ruangan. Selebihnya digunakan untuk pembelajaran RA Salafiyah.

Interpretasi :

MIN Jejeran merupakan salah satu sekolah yang terkena dampak gempa bumi yang mengguncang Yogyakarta tanggal 26 Mei 2006. Oleh karena itu, bangunan madrasah tersebut harus direkonstruksi. MIN Jejeran memiliki dua gedung yakni gedung utara yang beritngkat dua dan gedung selatan. Dalam merekonstruksi bangunan ini, MIN Jejeran dibantu oleh organisasi Plan Indonesia. Dan ini merupakan titik awal bagaimana MIN Jejeran mengawali kebijakan menjadi sekolah siaga bencana.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa/ 26 Maret 2013

Jam : 11.00 WIB

Lokasi : MIN Jejeran

Sumber Data : Dra. Hanik Nurul Hidayah, S. Pd

Deskripsi data :

Narasumber berikut ini bernama Dra. Hanik Nur Hidayah, S. Pd, seorang guru perempuan senior di MIN Jejeran. Guru yang tegas, lugas, berkepribadian semangat, religius, cerdas. Meskipun tegas, bukan berarti keras, dan tetap banyak disukai dan difavoritkan oleh siswa-siswinya, karena ketegasan beliau semata untuk kebaikan siswanya. Ketika diwawancarai pun beliau menjawab dengan tegas, lugas, serta sangat menguasai pertanyaan dari peneliti. Hal ini karena beliau orang terdekat Kepala Madrasah, guru yang kritis dan selalu diikutsertakan dalam pembuatan kebijakan awal dari Kepala Madrasah.

Dalam wawancara selama kurang lebih 40 menit, Bu Hanik, begitu sapaan akrabnya, memberikan informasi yang sangat baik dan lugas. Dalam wawancara yang dilakukan di MIN Jejeran se usai Ujian Akhir Madrasah Bersama Nasional dilaksanakan, lebih tepatnya di ruangan kelas 2. Peneliti memberikan pertanyaan sesuai lampiran dalam pedoman wawancara dan mendapatkan informasi bahwa di MIN Jejeran dalam hal kesiapsiagaan siswa terhadap bencana alam.

Dan secara umum, bahwa *soft skills* yang ingin dibangun guru madrasah dalam kesiapsiagaan terhadap bencana adalah kemampuan siswa dalam *memeneg* diri jika terjadi bencana, mereka tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara bersikap agar tidak panik ketika bencana datang. Dalam upayanya ini, metode yang digunakan adalah ceramah interaktif yang dilakukan dalam pembelajaran atau waktu tertentu gunanya untuk memberikan pengetahuan dasar pada siswa mengenai bencana dan cara menghadapinya untuk mengurangi resiko terjadinya korban. Selain itu juga dengan model diskusi, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuannya yang kemudian

diakhir ada konfirmasi dari guru. Setelah dirasa siswa siap secara pengetahuan, kemudian melalui simulasi bencana yang merupakan media untuk menilai, mengukur, dan mengetahui kesiapan siswa baik dari *soft skills* maupun *hard skills*nya. Dari cara mereka melakukan kegiatan simulasi, dapat diketahui sejauh mana kemampuan siswa setelah diberikan pengetahuan dasar tadi, serta dapat melatih dan membiasakan diri ketika bencana alam itu terjadi, bagaimana mereka harus bersikap secara cepat dan tepat. Dengan simulasi yang tidak terencana dan sifatnya mendadak, dapat diketahui kesiapan siswa. Mengingat bencana alam yang datangnya secara tiba-tiba.

Kemudian dalam membangun *hard skills* siswa agar memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana alam adalah dengan latihan, praktek langsung dilapangan (simulasi bencana). Kemudian dengan metode pembiasaan atau budaya yang ada di MIN Jejeran, seperti cara memarkir sepeda, motor guru, bahkan memarkir sepatu (menghadap keluar) sebagai wujud kesiapsiagaan terhadap bencana. Karena dengan memarkir sepeda yang menghadap keluar, akan memudahkan siswa dengan cepat menyelamatkan diri dari bencana, tidak perlu membalikkan sepeda, sepatu, motor, sehingga dapat dengan sigap dapat langsung menyelamatkan diri. Selain itu juga dengan cara penataan ruang kelas yang didesain agar tidak membahayakan siswa dan meubeler yang dipesan khusus agar tidak menimbulkan resiko bencana yang besar.

Dalam pembelajarannya, posisi pendidikan kesiapsiagaan bencana ini sifatnya terintegrasi dalam mata pelajaran atau kurikulum, sehingga tidak berdiri sendiri. Dan semua guru diwajibkan memasukkan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana ini dalam aktivitas pembelajarannya, baik dalam Silabus, RPP, dan pelaksanaannya. Untuk hal ini, madrasah juga banyak membangun relasi guna melaksanakan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana ini. Terkait dengan membangun *soft skills*, madrasah mengajak relawan-relawan ahli psikologi dalam pendampingan korban traumatik pasca gempa tahun 2006 silam. Kemudian juga membangun relasi dengan instansi yang terkait dengan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana terutama dalam membangun *hard dan soft skills* siswa, seperti

Puskesmas, PMI (Palang Merah Indonesia), serta LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang peduli dengan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Dalam melaksanakan semua ini, hambatan yang dilalui madrasah tidak terlalu signifikan karena SDM yang siap dan semangat, siswa juga kooperatif (terbukti dengan budaya, pembiasaan sehari-hari yang terlaksana dengan baik). Hambatannya, menurut beliau adalah tidak meratanya kemampuan belajar siswa sehingga dalam menangkap materi kesiapsiagaan ini tidak semua siswa langsung paham dan butuh proses yang rutin, teliti, dan berkesinambungan.

Interpretasi :

Dalam membangun *soft skills* siswa, yang ditekankan adalah bagaimana siswa memiliki pengetahuan dasar, setelah itu mampu memenej diri untuk dapat bersikap bagaimana yang harus mereka lakukan ketika terjadi bencana dengan tidak panik. Untuk *hard skill*, yaitu kemampuan teknis yang dimiliki siswa adalah bagaimana mereka dapat menyelamatkan diri, kemampuan membantu teman. Metode yang digunakan dengan ceramah, diskusi, baik dalam pembelajaran atau waku tertentu untuk membangun pengetahuan siswa, kemudian simulasi bencana untuk membangun *hard dan soft skills* serta mengetahui kemampuan siswa dalam menghadapi bencana alam. Selain itu juga dengan rutinitas kesiapsiagaan bencana yang dibangun agar siswa selalu siap dan waspada mengingat bencana akan terjadi sewaktu-waktu. Dalam hal ini, kepala madrasah, guru, dan siswa bersama-sama melaksanakan kegiatan untuk mempersiapkan diri (*hard skills* dan *soft skill*) dalam menghadapi bencana alam. Dan guru pun sudah siap menjadi orang terdepan yang akan berhadapan dan membimbing siswa untuk melaksanakan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana sehingga nantinya akan dapat mengurangi resiko akibat terjadinya bencana alam di lingkungan sekolah ataupun rumah masing-masing.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 30 Maret 2013

Jam : 09.00 WIB

Lokasi : MIN Jejeran

Sumber Data : Akhmad Farid

Deskripsi data :

Pagi itu peneliti mewawancarai seorang Guru senior juga di MIN Jejeran, yaitu Bapak Akmad Farid yang sering disapa dengan Pak Farid. Beliau merupakan guru laki-laki senior yang wawasannya sangat luas, selalu *update* dalam pengetahuan, guru yang kreatif dan inovatif, dan berwibawa. Ini terlihat dari cara berbicara, kata-katanya, dan sering menjadi orang yang dipercaya kepala madrasah untuk mewakili madrasah jika ada *workshop* atau pelatihan bagi guru-guru madrasah. Pagi itu memang sudah menjadi kesepakatan sebelumnya, ketika peneliti dan Pak Fuad melakukan komunikasi untuk wawancara terkait dengan skripsi peneliti.

Menurut Pak Farid, upaya madrasah dalam membangun *soft skills* siswa terkait dengan kesiapsiagaan bencana alam yang akan dibangun adalah kapasitas atau kemampuan siswa dalam pengetahuan, ketrampilan hubungannya dengan kebencanaan. Seperti, bencana apa yang kemungkinan akan terjadi di lingkungan madrasah, dengan membangun kapasitas, siswa akan lebih siap menghadapi bencana alam yang datang sewaktu-waktu dan dapat mengurangi resiko akibat bencana alam yang terjadi.

Metode dalam membangun *soft skills* siswa ini dengan cara ceramah interaktif, permainan, pemutaran slide tentang kebencanaan yang sifatnya membangun pengetahuan dasar siswa dahulu. Kemudian didiskusikan secara bersama dengan dibimbing oleh guru. Selain itu juga dengan mengasah ketrampilan di lapangan dengan simulasi bencana yang diadakan rutin setiap 6 bulan sekali. Menurut Pak Farid, untuk mengukur ketercapaian siswa dalam *soft skills* ini ketika terjadi bencana atau simulasi mereka tidak panik, karena

sebelumnya mereka diberikan pengetahuan dasar misalnya kapan dikatakan itu gempa yang besar dan kapan itu dikatakan gempa yang relatif kecil, sehingga mereka tahu apa yang harus mereka lakukan. Kemudian dalam membangun *hard skills* siswa, yang dibangun guru disini adalah kecakapan teknis dalam mengetahui jalur evakuasi, mengetahui titik evakuasi, menolong teman yang menjadi korban, penataan meja kursi, semua ini dengan simulasi atau praktek langsung.

Bentuk pendidikan kesiapsiagaan bencana di MIN Jejeran adalah memasukkannya dalam kurikulum, didalamnya yaitu silabus, RPP guru yang sifatnya terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada dan dapat dimasuki materi kesiapsiagaan bencana alam. Secara sumber daya manusianya, disini guru madrasah dikatakan sudah siap karena guru dilibatkan secara langsung dalam pembuatan kurikulum yang terintegrasi dengan kesiapsiagaan terhadap bencana.

Mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana ini adalah secara teknis pelaksanaan simulasi yang membutuhkan waktu yang cukup lama, sedangkan waktu untuk sekolah ini sangat terbatas. Maka dengan simulasi yang rutin dilaksanakan dapat membangun *hard dan soft skills* siswa yang baik untuk kesiapsiagaan terhadap bencana alam. Kemudian infrastruktur yang memang perlu ada perbaikan atau penambahan misalnya seperti pintu darurat dan tangga darurat, mengingat bangunan madrasah yang terdiri dari dua lantai.

Terkait dengan ketercapaian siswa, guru belum bisa mengukur dalam bentuk statistik. Mereka hanya mengukur secara langsung ketika simulasi dilakukan. Bagaimana peningkatan *performace* siswa dalam menghadapi bencana alam dalam hal ini melalui permainan peran atau simulasi. Target dari madrasah sendiri memang semua siswa diharapkan memiliki pengetahuan dasar mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana, namun disesuaikan juga dengan tingkat kemampuan siswa seperti satgas siaga bencana yang terdiri dari siswa kelas atas yang dibekali juga kemampuan menolong korban.

Interpretasi :

Kapasitas atau kemampuan yang dibangun dalam diri siswa terkait dengan *soft skills*nya adalah pengetahuan. Karena pengetahuan ini yang nanti berdampak pada sikap ketika terjadi bencana alam agar tidak panik, karena mereka dibekali pengetahuan dasar yang baik. Pengetahuan ini dapat dibangun guru melalui ceramah interaktif, diskusi, simulasi yang semua dilaksanakan secara terencana. Mengingat pendidikan kesiapsiagaan bencana ini terintegrasi dalam kurikulum pembelajarannya. Simulasi menjadi metode yang efektif ketika membangun *hard skills* siswa, karena guru dapat mengamati kemampuan siswa di lapangan secara langsung.

Dalam hal hambatan, MIN Jejeran berpikir bahwa hambatan itu tidak menjadi suatu hal yang mengganggu, bahkan kepala madrasah, guru semakin semangat untuk melaksanakan kegiatan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana ini dengan maksimal mengingat manfaatnya yang besar. Faktor pendukung dari luar melalui instansi, organisasi pemerhati pendidikan, wali siswa, dan pengakuan dari dunia internasional semakin membuat warga madrasah semakin yakin dan mantap dalam melaksanakan kegiatan membangun *hard dan soft skills* siswa untuk kesiapsiagaan terhadap bencana alam.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 4 April 2013

Jam : 07.00 WIB

Lokasi : MIN Jejeran

Sumber Data : Akhmad Farid

Deskripsi data :

Pagi itu seperti biasanya, siswa datang ke sekolah, ada yang naik sepeda, ada yang di antar orang tuanya, ada juga yang jalan kaki. Di pinggir jalan sudah ada Bapak Suharyadi, biasa dipanggil Pak Satpam. Beliau dengan sigap menggunakan peluit dan rambu yang dipasang di jalan untuk menghentikan kendaraan yang sehari-hari sangat ramai untuk membantu menyeberangkan siswa-siswi MIN Jejeran dan para orang tua yang mengantarkan anaknya ke sekolah. Ini juga merupakan langkah MIN Jejeran sebagai sekolah siaga bencana yang mengurangi resiko kecelakaan lalu lintas, dengan adanya petugas keamanan di madrasah tersebut. Setelah itu, siswa masuk dan memarkirkan sepeda mereka di tempat yang sudah disiapkan untuk parkir sepeda mini, sepeda besar, sepeda motor guru dan karyawan, serta sepeda motor tamu. Dalam memarkirkan sepeda mereka, siswa sudah terbiasa dengan budaya kesiapsiagaan dengan memarkirkan sepeda menghadap keluar tanpa harus diingatkan guru lagi, sepeda sudah tertata rapi semua dengan menghadap keluar.

Ini merupakan langkah atau kebijakan MIN Jejeran yang dikenal dengan parkir siaga bencana, sehingga memudahkan untuk berlari cepat jika terjadi bencana sewaktu-waktu. Tulisan “MIN Jejeran Sekolah Siaga Bencana, Mohon Parkir Menghadap Keluar” yang dipasang di tempat-tempat parkir di MIN Jejeran sudah mampu menjadi pengingat yang baik bagi semua siswa dan guru untuk selalu memarkir sepeda dan motor mereka menghadap keluar.

Dalam memarkir atau meletakkan sepatu pun juga menghadap keluar dan tertata secara rapi berjejeran, sehingga ketika hendak bergegas dari tempat itu bisa dengan cepat dan tidak saling berebut. Hal ini merupakan upaya-upaya yang

mungkin terbilang sederhana, namun dapat berjalan dan menjadi budaya yang baik. Ini juga yang menjadikan MIN Jejeran menerima penghargaan dari SEAMEO Asia Tenggara, sebuah organisasi pemerhati anak dan pendidikan, serta dari MEXT Jepang, organisasi pemerhati pendidikan, budaya, olahraga, ilmu pengetahuan, dan teknologi. MIN Jejeran meraih juara ketiga dari sekolah-sekolah se-Asia Tenggara dengan tema pendidikan pengurangan resiko bencana. Dan semua guru mendapatkan sertifikat resmi dari SEAMEO dan MEXT sebagai orang yang berperan dalam mengimplementasikan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana atau pendidikan pengurangan resiko bencana di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi bukti bahwa kebijakan yang ada di MIN Jejeran menjadi sekolah yang benar-benar telah melaksanakan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana alam dan telah mendapat apresiasi tinggi dari dunia internasional.

Interpretasi :

MIN Jejeran, sekolah siaga bencana yang menerapkan beberapa kebijakan yang sifatnya pembiasaan, tata tertib untuk membangun *soft skills* siswa agar memiliki tanggung jawab, perhatian, pengetahuan bahwa kebijakan ini sebagai wujud membangun kesiapsiagaan terhadap bencana alam. Misalnya cara parkir yang rapi dan menghadap keluar, sehingga ada ruang untuk menyelamatkan diri dengan cepat.

Didukung dengan adanya petugas keamanan atau satpam yang memang selain diberi tugas untuk mengamankan siswa saat menyeberang jalan, juga untuk selalu mengingatkan siswa, wali siswa, serta tamu yang datang untuk mematuhi tata tertib yang berlaku ketika berada di lingkungan MIN Jejeran. Seperti larangan merokok di lingkungan madrasah yang mungkin dapat menimbulkan bencana kebakaran, kemudian kewajiban untuk parkir menghadap keluar.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 6 April 2013

Jam : 11.00 WIB

Lokasi : MIN Jejeran

Sumber Data : Hartini, S. Pd. I

Deskripsi data :

Siang itu memang masih diadakan UAMBN, sehingga guru-guru tidak terlalu sibuk mengajar dan siswa kelas bawah juga disuruh belajar di rumah. Jadi ketika peneliti mewawancarai Ibu Hartini, S. Pd. I, seorang guru perempuan, senior juga di MIN Jejeran sangat santai dan tidak merasa terganggu. Bu Hartini, panggilan akrabnya, merupakan guru kelas IV b dan juga sebagai guru yang ditugasi kepala madrasah untuk menyiapkan dan membimbing siswa yang tergabung dalam satgas siaga bencana.

Beliau yang menunjuk secara khusus, siapa saja yang menjadi satgas siaga bencana. Satgas siaga bencana adalah siswa yang dipilih oleh guru dan memang berkemauan untuk dilatih lebih mendalam untuk menangani dan mengkoordinir teman-temannya yang menjadi korban atau saat terjadi bencana alam, misalnya gempa bumi atau puting beliung.

Satgas siaga bencana ini terdiri dari dokter kecil dan satgas atau tim penyelamat korban. Jadi dalam hal ini, siswa yang tergabung dalam satgas siaga bencana ini dibangun *hard* dan *soft skills* sebagai berikut :

- a. Siswa peka terhadap kejadian atau bencana di MIN Jejeran
- b. Siswa selalu berkomunikasi dengan pembimbing (guru pembimbing)
- c. Berpengatahuan dalam membantu dokter kecil
- d. Mendata dan bertindak langsung terhadap korban dengan bantuan pembimbing UKS dan segera menindak lanjuti apakah perlu penanganan lebih lanjut (Puskesmas atau rumah sakit)

Dalam menjalankan tugasnya, satgas akan dibantu dokter kecil yang dibekali kemampuan memberikan pertolongan pertama pada korban bencana alam. Dalam membangun *hard* dan *soft skills* siswa tersebut, selain Bu Hartini, dibantu oleh Pembina UKS yaitu Bapak Muhammad Fuad, S. Pd. SD yang juga sebagai guru kelas VI b dan merupakan guru yang juga berpengaruh membangun *hard* dan *soft skills* siswa terkait kesiapsiagaan terhadap bencana alam.

Bu Hartini mengatakan bahwa penyampaian materi kesiapsiagaan terhadap bencana ini secara umum pengetahuan dasarnya disampaikan melalui ceramah interaktif dalam pembelajaran di kelas ataupun secara khusus telah disiapkan, seperti satgas siaga bencana ini yang disiapkan secara khusus dan dilatih selama satu setengah bulan. Dan materi juga disampaikan oleh pihak-pihak yang berkompeten dalam hal ini seperti PMI (Palang Merah Indonesia), Puskesmas terdekat.

Interpretasi :

Di MIN Jejeran, pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana alam diintegrasikan dalam mata pelajaran yang ada. Sehingga untuk pengetahuan dasarnya, sasaran dan tujuannya sama yaitu untuk membangun *hard* dan *soft skills* siswa saat menghadapi bencana alam yang mungkin terjadi di lingkungan MIN Jejeran (gempa bumi, kebakaran, angin puting beliung). Dalam membangun *hard* dan *soft skills* ini juga ada secara khusus ditujukan kepada siswa yang memiliki kemauan dan keberanian lebih untuk menolong korban, sehingga mereka dilatih secara khusus menjadi satgas siaga bencana. Dimana selain mereka dapat menyelamatkan diri dan memiliki pengetahuan terhadap kebencanaan, mereka juga dibekali cara menyelamatkan korban.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 6 April 2013

Jam : 09.00 WIB

Lokasi : Ruang kelas IV

Sumber Data : Hari, Naufal, Reza, Aga

Deskripsi data :

Pagi itu siswa memang sedang tidak dalam kegiatan pembelajaran, peneliti mengambil sample siswa kelas IV. Karena berdasarkan guru, Bu Hartini, siswa tersebut dapat memberikan keterangan terkait dengan upaya yang dilakukan guru dan madrasah dalam membangun *hard* dan *soft skills* siswa dalam kesiapsiagaan terhadap bencana alam. Waktu itu memang jam ketika siswa selesai kerja bakti di lingkungan kelas masing-masing setelah dipakai ujian bersama madrasah untuk siswa kelas VI. Ketika itu memang peneliti akan mewawancarai secara satu persatu, tetapi karena mereka ingin secara bersama-sama jadi wawancara dilakukan secara bersamaan.

Secara umum, wawancara kepada siswa adalah menanyakan hal yang disebutkan guru dalam membangun *hard* dan *soft skills* siswa ini benar-benar diterapkan. Dan dalam hasil wawancara memang pertanyaan dari peneliti menunjukkan hal positif, bahwa apa yang disebutkan dalam wawancara dengan guru sebelumnya memang benar dilaksanakan dan disampaikan kepada siswa. Bahkan ketika ditanya bagaimana mereka menghadapi bencana alam yang terjadi, mereka mengetahui bagaimana bersikap pertama kali, apa yang harus dilindungi, bagaimana menyelamatkan diri dan korban. Namun ketika ditanya, bagaimana perasaan mereka saat gempa kecil yang masih sering terjadi ini dating, jawabannya beragam. Ada yang masih panik, ada yang berani, sudah biasa. Hal ini merupakan kewajaran, apalagi usia anak-anak yang secara kepercayaan diri, keberanian mungkin masih dibawah orang dewasa. Tetapi secara keseluruhan bahwa siswa telah memiliki kesiapsiagaan yang baik, terbukti dengan mereka

mengetahui tentang hal yang dilakukan ketika datang bencana, bagaimana menuju dan tahu jalur evakuasi serta tempat evakuasi yang aman.

Interpretasi :

Kemampuan yang berbeda-beda antar siswa memang membuat penangkapan materi kesiapsiagaan terhadap bencana alam pun juga berbeda. Namun secara keseluruhan, mereka memberi jawaban positif atas pertanyaan dari peneliti mengenai upaya-upaya madrasah dalam membangun *hard* dan *soft skills* mereka melalui metode yang diinformasikan oleh guru, kemudian pembelajaran yang terintegrasi dalam bidang studi di madrasah. Dan ketika simulasi, mereka telah mengetahui peran mereka masing-masing, terutama yang berperan sebagai satgas bencana. Namun ketika dihadapkan dengan pertanyaan apakah mereka masih panic ketika terjadi bencana sebenarnya, mereka kadang juga masih merasa panic. Hal ini wajar saja, karena dalam suasana ketika terjadi bencana, semua orang pasti mengalami kepanikan yang tingkatannya mungkin berbeda. Dan minimal siswa di MIN Jejeran ini dipersiapkan mereka tahu apa yang harus diperbuat dengan cepat saat terjadi bencana, jadi tidak sekedar panik dan diam saja di tempat. Jadi mereka sudah tahu ketika diberikan pertanyaan bagaimana jika terjadi bencana, apa yang pertama dilakukan, apa yang harus dilindungi, mana letak tempat evakuasi, bagaimana setelah bencana terjadi, bagaimana menolong temannya yang menjadi korban. Hal ini sudah mereka pahami.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Senin, 8 April 2013
Jam : 09.00 WIB
Lokasi : Ruang kelas 1
Sumber Data : Muhammad Fuad, S. Pd. SD

Deskripsi data :

Narasumber berikut adalah guru senior, laki-laki, berperawakan gagah, tinggi, berjiwa petualang, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Tak heran jika beliau pada waktu itu menjadi Pembina UKS di MIN Jejeran, selain sebagai guru kelas VI. Beliau menjadi orang yang juga sangat berperan dan mengetahui kebijakan kepala madrasah karena beliau sudah cukup lama berada di MIN Jejeran, sehingga beliau tahu banyak tentang budaya di madrasah, perkembangan madrasah, sampai akhirnya menjadi madrasah yang siaga bencana setelah belajar dari pengalaman dampak gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006 silam.

Berawal dari gempa bumi Yogyakarta pada tahun 2006 silam, menyadarkan MIN Jejeran yang memang sebelumnya siswa dan warga madrasah belum pernah mengalami kejadian tersebut. Sehingga pada waktu itu memang kondisi psikis siswa, guru, sangat terguncang. Oleh karenanya, setelah ada kebijakan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana alam untuk membangun *hard dan soft skills* siswa maupun guru sendiri, sebagai upaya mengurangi resiko bencana alam. Sehingga *soft skills* yang dibangun, menurut Pak Fuad, begitu panggilan akrabnya, dengan memberikan pengetahuan dasar seperti mengenal bencana, menyadari resiko bencana, setelah itu akan terbentuk karakter dan mental untuk menyelaraskan dengan bencana alam. Karena bencana tidak dapat dicegah, sehingga kita yang harus menyelaraskan dengan bencana. Dengan demikian diperlukan adanya upaya untuk membangun *hard dan soft skills* siswa dalam menghadapi bencana yang menurut Pak Fuad sangatlah penting. Sebagai upaya yang dilakukan yaitu dengan cara ceramah, dengan sumber media gambar atau film kartun, dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang

menjelaskan tentang adanya bencana alam ini dilakukan untuk membentuk mental dan kepercayaan diri siswa, bahwa bencana alam itu ada dan bagaimana kita menyelaraskan dengan memahami, mensikapi bencana untuk mengurangi resiko dari bencana alam yang terjadi.

Untuk *hard skills*nya, menurut Pak Fuad ada dua metode yaitu dengan teori dan praktek. Dimana teori sifatnya untuk memberikan pengetahuan dasar melalui ceramah, pembelajaran di kelas baik oleh guru atau mendatangkan dari pihak Puskesmas, BNPB, dan PMI. Sedangkan prakteknya melalui simulasi bencana bersama (semua siswa). Ini dapat menjadi media mengukur kesiapan siswa dalam menghadapi bencana alam, karena siswa dibagi dengan peran masing-masing sesuai kemampuan dan untuk satgas bencana yang terdiri dari dokter kecil dan tim penyelamat telah dilatih secara khusus oleh guru dan pihak yang berpengalaman. Dari simulasi ini dapat dilakukan evaluasi setelahnya, sehingga dalam simulasi berikutnya akan lebih baik dan siswa sudah mengetahui bagaimana menentukan langkah cepat untuk menuju tempat evakuasi, karena sudah terbiasa dan terlatih.

Kemudian untuk menambah pengetahuan agar *soft skills* mereka juga terbentuk dengan baik yaitu dengan diadakan kunjungan ke daerah yang rawan bencana, kemudian juga ada kebijakan menyumbangkan sebagian kecil uang saku (dana sosial). Hal ini untuk menanamkan rasa solidaritas dan social yang tinggi pada diri siswa untuk korban bencana alam yang membutuhkan bantuan materi maupun semangat.

Untuk menjaga konsistensi siswa dan warga madrasah dalam kesiapsiagaan terhadap bencana alam maka diadakan simulasi bencana yang rutin sesuai kesepakatan. Kemudian juga pelatihan yang berkelanjutan untuk satgas siaga bencana yang diberikan oleh guru dan bekerjasama dengan PMI, BNPB, Puskesmas untuk memberikan materi-materi penanganan korban, membuat jalur evakuasi, membuat pembagian tugas. Kegiatan ini biasanya dilakukan 2 tahun sekali untuk mendatangkan instansi tersebut.

Menurut informasi dari Pak Fuad, bahwa semua guru sudah diwajibkan untuk mengintegrasikan materi kesiapsiagaan terhadap bencana alam ini dalam

mata pelajaran yang sebelumnya juga sudah harus dimasukkan dalam RPP, Silabus. Dan semua guru juga harus siap, dan terbukti kebijakan telah terlaksana, semua guru telah memasukkan materi kesiapsiagaan terhadap bencana alam dalam nilai karakter, dalam pembelajaran, namun tidak semua dan hanya dalam mata pelajaran yang memang dapat dimasuki materi kesiapsiagaan tersebut.

Untuk kendala selama ini, menurut beliau adalah teknis kecil saja, seperti pelaksanaan simulasi bencana yang memang kadang sulit menyelaraskan dengan kegiatan semua kelas. Kemudian masalah infrastruktur yang memerlukan pembenahan atau penambahan seperti jalur evakuasi atau tangga darurat untuk siswa yang berada di kelas atau gedung lantai dua. Sehingga ketika keluar menyelamatkan diri, hal ini tidak menimbulkan resiko desakan, berebut satu sama lain, dan juga dapat menyelamatkan diri dengan lebih cepat.

Interpretasi :

Upaya yang dilakukan MIN Jejeran dalam membangun *hard dan soft skills* siswa untuk kesiapsiagaan terhadap bencana alam melalui beberapa cara, seperti secara teori dengan membangun pengetahuan dasar kebencanaan dengan metode yang variatif. Dalam hal ini, MIN Jejeran juga mendatangkan pihak yang berpengalaman seperti PMI, BNPB, Puskesmas untuk memberikan penyuluhan pada siswa dan guru. Kemudian untuk *soft skills* yang ingin dibangun dalam diri siswa adalah agar mereka mampu menyelaraskan diri dengan bencana yang tidak dapat dicegah, namun dengan upaya kita dapat mengurangi resiko yang ditimbulkan. Sehingga terbangun mental, kepercayaan diri, serta kepedulian sosial yang dibangun melalui pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana. Selain itu juga kecakapan teknis siswa juga dibangun dengan simulasi, pelatihan oleh guru, pihak terkait untuk membangun siswa agar mampu menyelamatkan diri dengan cepat, bertindak yang aman, memberikan pertolongan pada teman yang menjadi korban, ramah pada lingkungan alam.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 9 April 2013

Jam : 09.00 WIB

Lokasi : Ruang kerja Kepala Pendidikan Madrasah

Sumber Data : Drs. Abdul Haris Nufika, M. Pd.

Deskripsi data :

Dalam wawancara dengan Bapak Haris yang kedua kalinya ini, peneliti ingin memperdalam kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan kepala madrasah pada waktu itu untuk memulai pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana dalam membangun *hard dan soft skills* siswa. Pagi itu seperti biasa, beliau yang memang telah menyediakan waktu untuk peneliti mewawancarai beliau yang sudah mencari kesepakatan untuk bertemu, sehingga beliau tidak merasa terganggu.

Pertanyaan dimulai terkait kebijakan kepala madrasah bagaimana kebijakan manajemen di madrasah untuk mempersiapkan kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana, bagaimana kondisi gedung, infrastruktur, struktur yang diperlukan untuk menunjang pendidikan kesiapsiagaan ini. Tujuannya adalah untuk menjadikan siswa lebih siap secara dini dan memiliki mental, tidak panik ketika terjadi bencana alam tentunya dengan dipersiapkan dahulu dengan pelatihan dan simulasi.

Prosedur pendidikannya dimulai dari diintegrasikan dalam silabus, RPP, dan dilanjutkan dengan simulasi. Kemudian dengan forum diskusi kesiapsiagaan bencana oleh siswa yang dipandu guru maupun guru yang diikuti workshop terkait untuk memperluas wawasan mengenai kebencanaan dan penanganannya. Setelah beberapa tahun berjalan, memang kondisi sumber daya manusia ini pasang surut, namun ini penilaian yang subyektif menurut beliau. Karena dapat dikatakan sangat siap ini terukur dari prestasi MIN Jejeran sebagai sekolah siaga bencana dan perilaku dan budaya siaga bencana yang sampai saat ini masih baik. Dan ini perlu dipertahankan, jangan sampai lengah karena bencana alam dapat

terjadi sewaktu-waktu dan dengan kesiapsiagaan diharapkan dapat mengurangi resiko dari bencana alam yang terjadi.

Sedangkan *hard skills* siswa yang ingin dibangun oleh MIN Jejeran adalah keterampilan melindungi diri dan menyelamatkan orang lain. Untuk *soft skills* yang ingin dibangun adalah pengetahuan kebencanaan yang kemungkinan terjadi di MIN Jejeran supaya siswa tidak panik ketika menghadapi bencana alam.

Untuk hambatan atau kesulitan dalam melaksanakan kebijakan ini sebenarnya tidak ada kendala yang berarti, karena memang kepala madrasah dan guru selalu berkomitmen bahwa kendala apa pun jangan menjadi penghambat untuk melaksanakan tujuan yang hendak dicapai, sehingga memang sampai saat ini kebijakan ini terus berjalan tanpa ada kendala yang berarti. Namun memang kadang ada masalah teknis, semangat dan keadaan guru, siswa yang pasang surut. Ini kadang juga dapat menjadi penghambat jika tidak segera diatasi. Kalau sebatas infrastruktur, peralatan untuk mengurangi resiko bencana ini selalu diupayakan untuk tercapai, sementara ini masih bisa diantisipasi dengan dukungan instansi, organisasi yang perhatiannya cukup besar kepada madrasah untuk tercapainya warga madrasah yang siaga bencana.

Untuk pencapaian siswa ini dipandang sudah siap, karena mereka dengan rutin juga selalu diingatkan oleh guru, diadakan simulasi secara berkala, kemudian dari kebiasaan memarkir sepeda, ramah dengan lingkungan. Hal ini menjadi indikator bahwa siswa memang siap. Dan juga adanya apresiasi dari penghargaan internasional, penghargaan dari pemerintah daerah.

Interpretasi :

Dalam mengeluarkan kebijakan kesiapsiagaan terhadap bencana alam, kepala madrasah sangat berperan dalam mengajak guru dan warga madrasah untuk tahu dan sadar akan akibat bencana alam yang jika tidak ditanggapi dengan bijak, maka akan menimbulkan resiko yang besar. Oleh karena itu, untuk membangun *hard dan soft skills* siswa madrasah agar memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana alam, kepala madrasah membuat kebijakan-kebijakan strategis melalui

manajemen, kurikulum yang terintegrasi dengan kesiapsiagaan bencana alam, kebijakan struktur dan infrastruktur. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran yang penting untuk memberikan pengetahuan dasar kebencanaan dan cara menghadapinya dengan pendidikan kesiapsiagaan, simulasi bencana, dan tentunya juga dibantu oleh pihak-pihak terkait untuk memberikan training kebencanaan kepada siswa dan guru madrasah, sehingga akan tercipta warga madrasah yang sadar dan tahu menghadapi bencana alam untuk mengurangi resiko terhadap korban.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 10 April 2013

Jam : 07.00 WIB

Lokasi : MIN Jejeran

Sumber Data : Akhmad Farid, Dian

Deskripsi Data :

Pagi itu, seperti biasa siswa-siswi melaksanakan pembelajaran di kelas masing-masing. Pembelajaran dimulai dengan salam yang terdengar berbeda, salamnya “*Assamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*” namun dengan nada yang agak tinggi dan lugas. Ini merupakan salam ciri khas di MIN Jejeran yang mencerminkan ketegasan dan kesiapan siswa. Pagi itu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas Vb, kelas Bapak Akhmad Farid. Peneliti hanya melihat sekilas dan berganti ke ruangan lainnya untuk melihat keadaan kelas. Suasana kelas memang disusun dengan ruang yang cukup lebar untuk berlari.

Kemudian dalam penataan ruangan, lemari dijauhkan dari jangkauan siswa agar ketika terjadi getaran gempa tidak menimbulkan bahaya pada siswa. Selain itu, meubel yang dipesan sengaja dibuat tumpul tiap sudutnya. Hal ini dimaksudkan agar ketika siswa berlari dan terjatuh, jika sudut meja tumpul, saat terjadi benturan tidak menimbulkan resiko yang parah. Jadi memang kelas didesain sedemikian rupa agar resiko kecelakaan pada siswa saat terjadi bencana tidak besar. Kadang hal-hal yang dianggap kecil seperti ini dapat menjadi resiko yang besar jika diabaikan. Di dinding-dinding ruangan juga terpasang berbagai ornamen tentang kesiapsiagaan terhadap bencana, seperti denah jalur evakuasi yang ada di tiap kelas, peringatan untuk membawa tas siaga bencana (minimal makanan ringan, serta obat pribadi, atau obat pertolongan pertama), penunjuk arah jalur evakuasi di tiap sudut ruangan dan dinding, serta alat pemadam kebakaran.

Ketika peneliti mengamati pembelajaran, memang saat itu tidak ada materi kesiapsiagaan terhadap bencana. Setelah di konfirmasi dengan Pak Farid, materi kesiapsiagaan terhadap bencana ini sifatnya terintegrasi dan tidak selalu dapat

dimasukkan dalam setiap pembelajaran. Jadi tergantung kreatifitas guru, namun guru wajib memasukkannya dalam pembelajaran entah itu mata pelajaran apa.

Dalam hal ini, perpustakaan juga menjadi media dalam pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana. Karena koleksi buku di MIN Jejeran ini terbilang lengkap dan sudah tersusun dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari struktur organisasi yang jelas, dan petugasnya juga sudah ada sendiri yang mengelola secara khusus. Dalam perpustakaan ini menyediakan buku-buku tentang lingkungan hidup, berbagai macam bencana dan cara kita mengikapinya, tentunya dengan gambar-gambar yang menarik minat baca siswa usia madrasah ibtidaiyah. Ini yang menjadi media dengan gambar, ornamen, ketika dalam pembelajaran hal ini digunakan sebagai alat bantu guru menyampaikan pendidikan kesiapsiagaan terhadap bencana, sesuai yang di informasikan Ibu Hanik dan Bapak Farid dalam wawancara dengan peneliti.

Kemudian peneliti masuk dalam ruangan UKS di MIN Jejeran, di sana terdapat fasilitas yang mendukung untuk terwujudnya sekolah siaga bencana dan sekolah sehat. Hal ini terlihat dari tertata dengan rapi ruangan UKS, dan terdapat oksigen, alat pemeriksaan sederhana, baju dokter kecil, obat-obatan yang lengkap, tempa istirahat untuk korban atau pasien, pembidai atau alat untuk memberikan pertolongan pertama pada korban patah tulang, dragbar atau alat untuk mengangkut korban pun ada. Hal ini membuktikan bahwa MIN Jejeran memang sangat serius dan ini diperkuat dengan apresiasi dari lembaga lokal, maupun internasional yang diberikan kepada MIN Jejeran.

Interpretasi :

Setelah melakukan observasi dalam pembelajaran, ruang kelas, perpustakaan, kemudian UKS, dapat diperoleh data bahwa di MIN Jejeran kebijakan-kebijakan manajemen, struktur, infrastruktur berjalan dengan baik, selain dengan kebijakan dalam kurikulum yang terintegrasi dengan kesiapsiagaan terhadap bencana alam. Jadi, hal-hal yang mungkin dianggap kecil sangat diperhatikan. Misalnya dalam penataan ruang kelas, meubeler, parkir sepeda, sepatu dengan rapi dan tertib, kelengkapan peralatan UKS, koleksi buku perpustakaan yang lengkap dengan

tema lingkungan hidup dan kebencanaan. Ini memperkuat bahwa di MIN Jejeran sangat mengupayakan kesiapsiagaan terhadap bencana alam. Jadi tidak sekedar memberikan pelatihan *hard dan soft skills* pada siswa terkait dengan kesiapsiagaan terhadap bencana, namun juga adanya dukungan fasilitas, budaya yang membentuk siswa untuk selalu siaga.

FOTO KEGIATAN SISWA MIN JEJERAN BANTUL TERKAIT PENDIDIKAN KESIAPSIAGAAN TERHADAP BENCANA



Gambar halaman depan MIN Jejeran dengan papan salam sapa dan tulisan di tembok tempat parkir tamu yang menghimbau untuk tidak merokok dan untuk memarkirkan sepeda motor menghadap keluar.



Gambar kegiatan Pramuka siswa MIN Jejeran Bantul ketika melaksanakan simulasi bencana dan membuat rencana tanggap darurat.



Pemasangan penunjuk arah jalur evakuasi di dinding yang strategis untuk dapat dilihat siswa



Pelatihan simulasi bencana oleh PMI dan Puskesmas



Penataan dan pemilihan meubeler yang didesain untuk mengurangi resiko bencana dengan sudut meja yang didesain tumpul dan menempatkan siswa putrid lebih dekat dengan jalur evakuasi.



Alat pemadam kebakaran dan kalimat larangan merokok di lingkungan madrasah untuk antisipasi terjadinya kebakaran



Kegiatan simulasi bencana yang diadakan dan terjadwal rutin setiap 6 bulan sekali pada tanggal 27 tiap 6 bulannya.



Parkir siaga bencana yang menjadi budaya di MIN Jejeran Bantul setiap harinya, ini berlaku untuk semua orang yang berada di lingkungan MIN Jejeran Bantul.



Ornamen yang dipasang disetiap kelas yang ada di MIN Jejeran, agar dibaca siswa dan mengingatkannya (denah evakuasi, siaga gempa bumi, tas siaga, dll.)



Alat medis yang ada di UKS MIN Jejeran Bantul

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Diri

Nama : Nindya Rachman Pranajati
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tgl. Lahir : Sleman/ 25 November 1990
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Anak ke- : Pertama dari dua bersaudara
Alamat : Onggomertan RT 06/RW 26, Maguwoharjo, Depok,
Sleman, Yogyakarta
No. Telp : 085729003737
Email : nindyrachman@ymail.com
Pendidikan Formal :

1. SD NEGERI MAGUWOHARJO I Lulus Tahun 2003
2. SMP NEGERI DEPOK 4 SLEMAN YOGYAKARTA Lulus Tahun 2006
3. SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA Lulus Tahun 2009

Data Orangtua

1. Nama Ayah : Ir. Maskun Baharudin Nur
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Wiraswasta
2. Nama Ibu : Dra. Listya Suci Herwening
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan : Wiraswasta